

ANALISIS KOMPARATIF SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN SUMBA TIMUR MENGUNAKAN PENDEKATAN LQ DAN DLQ (COMPARATIVE ANALYSIS OF THE AGRICULTURAL SECTOR IN EAST SUMBA REGENCY USING LQ AND DLQ APPROACHES)

Martini Ndamunamu

Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) Kabupaten Sumba Timur

Email: mndamunamu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis sektor pertanian di Kabupaten Sumba Timur dibandingkan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yaitu data Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) menurut lapangan usaha Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 untuk periode 2015-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ekonomi di Kabupaten Sumba Timur terdapat pada sektor sekunder yaitu konstruksi (LQ= 1.22 dan DLQ =3.23) dan sektor tersier yaitu jasa pendidikan. (LQ= 1.58 dan DLQ =3.48). Sektor pertanian menunjukkan nilai LQ sebesar 0.85 dan nilai DLQ sebesar 1.04, yang berarti bahwa sektor ini bukan sektor basis namun prospektif. Nilai $LQ < 1$, kondisi ini memberikan informasi bahwa sektor pertanian hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam wilayah dan belum mampu mengeksport hasil produksinya keluar wilayah Kabupaten Sumba Timur. Nilai $DLQ > 1$, kondisi ini menegaskan bahwa potensi perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Sumba Timur lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur sehingga sektor ini masih bisa diharapkan menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang bagi Kabupaten Sumba Timur. Rekomendasi kebijakan diarahkan untuk memperkuat pertanian berbasis teknologi, peningkatan pengelolaan lahan kering, dan manajemen pasca panen.

Kata Kunci: PDRB, *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, Sumba Timur

ABSTRACT

This study aimed to analyze the agricultural sector in East Sumba Regency in comparison to that in East Nusa Tenggara Province using the Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) approaches. The data used were secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), specifically Regional Gross Domestic Product (GRDP) data by business field at constant 2010 prices for the period 2015-2024. The results indicated that the economic structure in East Sumba Regency was dominated by the secondary sector, namely construction (LQ = 1.22 and DLQ = 3.23), and the tertiary sector, namely educational services (LQ = 1.58 and DLQ = 3.48). The agricultural sector showed an LQ value of 0.85 and a DLQ value of 1.04, indicating that this sector was not basic but had potential. An LQ value < 1 indicated that the agricultural sector was only able to meet domestic demand and was unable to export its products outside East Sumba Regency. A DLQ value > 1 confirms that the agricultural sector in East Sumba Regency had a faster growth potential than in East Nusa Tenggara Province, and was therefore expected to become a leading sector in the future. Policy recommendations focus on strengthening technology-based agriculture, improving dryland management, and post-harvest management.

keyword: GRDP, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, East Sumba

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumba Timur merupakan kabupaten terluas di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan luas 6 984.014 km² (Kemendagri, 2022). Secara proporsi, Kabupaten



Sumba Timur memiliki kontribusi sebesar 15.04 persen dari luas wilayah Provinsi NTT. Topografi Sumba Timur didominasi oleh bukit-bukit karang kapur yang terjal, dataran tinggi yang menghijau dan sabana-sabana hingga daerah pesisir. Daerah perbukitan merupakan daerah yang subur namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk lahan pertanian karena kurangnya ketersediaan air permukaan. Jenis vegetasi yang menonjol adalah padang rumput seluas 229.954 Ha atau 32.85 persen dari luas wilayah Kabupaten Sumba Timur. Dari segi tipologi, potensi besar yang dimiliki oleh Kabupaten Sumba Timur telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menggerakkan usaha pertanian dan peternakan. Lahan sawah dan lahan kering merupakan potensi sektor pertanian Kabupaten Sumba Timur yang cukup dominan menopang kehidupan masyarakat petani. Lahan sawah beririgasi seluas 18.713 Ha dan lahan kering yang digunakan untuk kebun, ladang dan perkebunan seluas 103.408 Ha. Sedangkan sisanya lahan kering yang sementara tidak diusahakan (DLH Kabupaten Sumba Timur, 2024).

Masyarakat di Kabupaten Sumba Timur umumnya bekerja pada sektor pertanian. BPS Kabupaten Sumba Timur mencatat bahwa terdapat 117 932 unit usaha pertanian perorangan yang didominasi oleh sub sektor peternakan sejumlah 38 748 unit usaha (89.9 persen) dan sub sektor tanaman pangan sejumlah 33 605 unit usaha (78.03 persen). Usaha pertanian paling banyak digeluti oleh kepala rumah tangga yang berusia 35-54 tahun atau 51.6 persen dari total usia produktif yang bekerja di sektor tersebut (BPS Kabupaten Sumba Timur, 2023). Laporan Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pada tahun 2022 komoditas padi merupakan tanaman pangan yang memiliki jumlah produksi terbesar di Kabupaten Sumba Timur dengan total produksi 52 283.93 ton atau berkontribusi sebesar 6.91 persen dari total produksi Provinsi NTT, selain itu produksi komoditas jagung dengan total 24 611.13 atau 8.38 persen dari total produksi jagung di provinsi NTT (Kementerian Pertanian, 2023). Dari sisi peternakan, pada tahun 2024 populasi ternak besar di Kabupaten Sumba Timur didominasi oleh ternak sapi sejumlah 41 202 ekor, kerbau 38 976 ekor dan kuda 33 352 ekor (Disnak Kabupaten Sumba Timur, 2025).

Pada tahun 2024, sektor pertanian menyumbang 27.1 persen dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga berlaku Kabupaten Sumba Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam masyarakat.



Sektor pertanian dianggap sebagai leading sektor namun kemiskinan masih dirasakan oleh petani di Sumba Timur. Menurut Sari dan Bangun (2019) masih banyaknya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan semakin mempertegas dasar kita untuk menjadikan sektor pertanian sebagai sektor penggerak perekonomian. Sektor ini seharusnya diarahkan dan diupayakan sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri, sumber mata pencaharian yang strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat berkembang dan mendukung perekonomian di daerah. Berdasarkan pemikiran yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah sektor pertanian masih prospektif dikembangkan dan apa yang dapat dilakukan agar sektor ini dapat memperkuat perekonomian di kabupaten Sumba Timur.

METODE PELAKSANAAN

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk time series yang dikumpulkan dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Timur dan Provinsi NTT selama kurun waktu sepuluh tahun yaitu periode 2015-2024. Data PDRB yang digunakan adalah data PDRB pada harga konstan 2010. Data Kabupaten Sumba Timur sebagai wilayah analisis dan data Provinsi NTT sebagai wilayah acuan.

Metode Analisis Data

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab penelitian ini. Metode yang digunakan yaitu Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk menganalisis sektor atau lapangan usaha PDRB di Kabupaten Sumba Timur.

Location Quotient (LQ)

Metode LQ membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu sektor ekonomi potensial atau unggul (basis) dan sektor tidak potensial (nonbasis). Metode ini digunakan untuk membandingkan proporsi sektor PDRB di Kabupaten Sumba Timur dengan proporsi serupa di Provinsi NTT. Jika sektor PDRB di kabupaten lebih besar dibandingkan dengan provinsi sebagai wilayah acuan maka dapat disimpulkan bahwa sektor PDRB di kabupaten menunjukkan keunggulan atau disebut sektor basis. Secara matematis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut (Suyatno, 2000).



$$LQ = \frac{X_{in}/Y_n}{X_i/Y}$$

Dimana:

X_{in} = nilai tambah sektor (i) di kabupaten (n)

X_i = nilai tambah sektor (i) di provinsi

Y_n = PDRB kabupaten (n)

Y = PDRB provinsi

Adapun interpretasi hasil perhitungan LQ sebagai berikut.

$LQ > 1$: sektor tersebut merupakan sektor unggulan (basis) bagi daerah/kabupaten. Hasil dari sektor (i) telah mampu memenuhi kebutuhan untuk wilayah sendiri dan surplusnya dapat dijual ke wilayah lain

$LQ < 1$: sektor tersebut bukanlah sektor unggulan (nonbasis) bagi daerah/kabupaten. Hasil dari sektor (i) hanya mampu memenuhi kebutuhan untuk wilayah sendiri.

Dynamic Location Quotient (DLQ)

Menurut Hilmiyah dan Anggita (2025) metode ini merupakan metode untuk mengukur pertumbuhan sektor dibandingkan dengan pertumbuhan total ekonomi di kabupaten/wilayah dengan tingkat yang lebih luas (provinsi) sehingga memberikan indikasi prospek pengembangan sektor tersebut di masa depan. Rumus analisis DLQ sebagai berikut (Ritonga et al., 2023).

$$DLQ = \left(\frac{(1 + gik)/(1 + gk)}{(1 + gtp)/(1 + gp)} \right)^t$$

Dimana:

gik = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor (i) di kabupaten (k)

gk = rata-rata pertumbuhan total PDRB di kabupaten (k)

gtp = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor (i) di provinsi (p)

gp = rata-rata laju pertumbuhan total PDRB di provinsi (p)

t = selisih tahun akhir dan tahun awal.

Adapun interpretasi hasil perhitungan DLQ sebagai berikut.

$DLQ > 1$: proporsi laju pertumbuhan sektor (i) terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten (n) lebih tinggi dibandingkan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB provinsi (prospektif)

$DLQ < 1$: proporsi laju pertumbuhan sektor (i) terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten (n) lebih rendah dibandingkan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB provinsi (tidak prospektif)

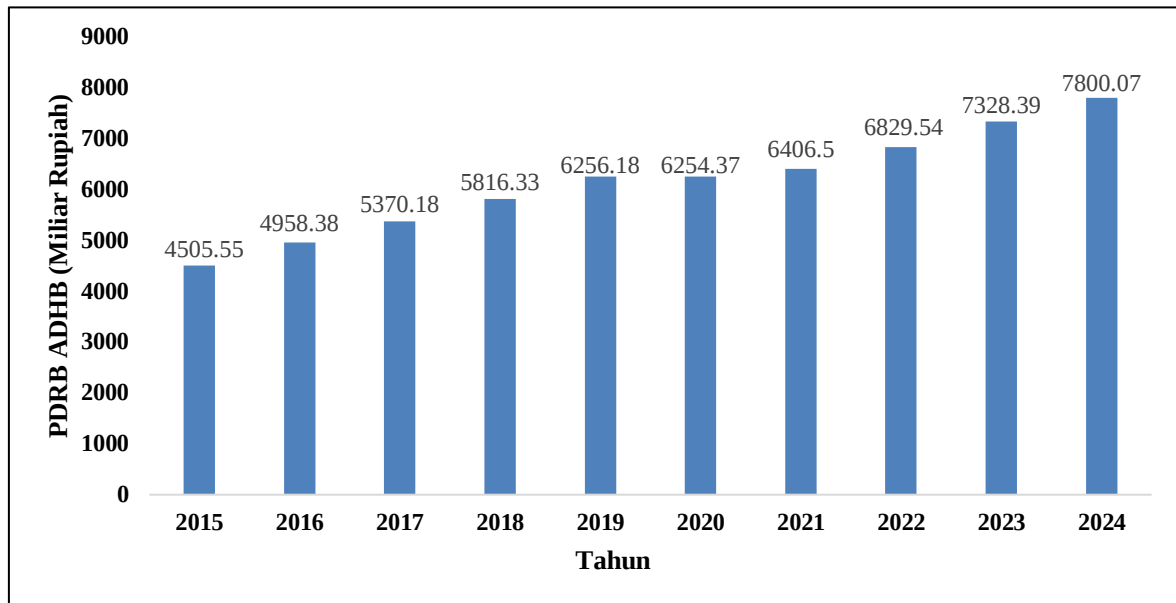
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sumba Timur

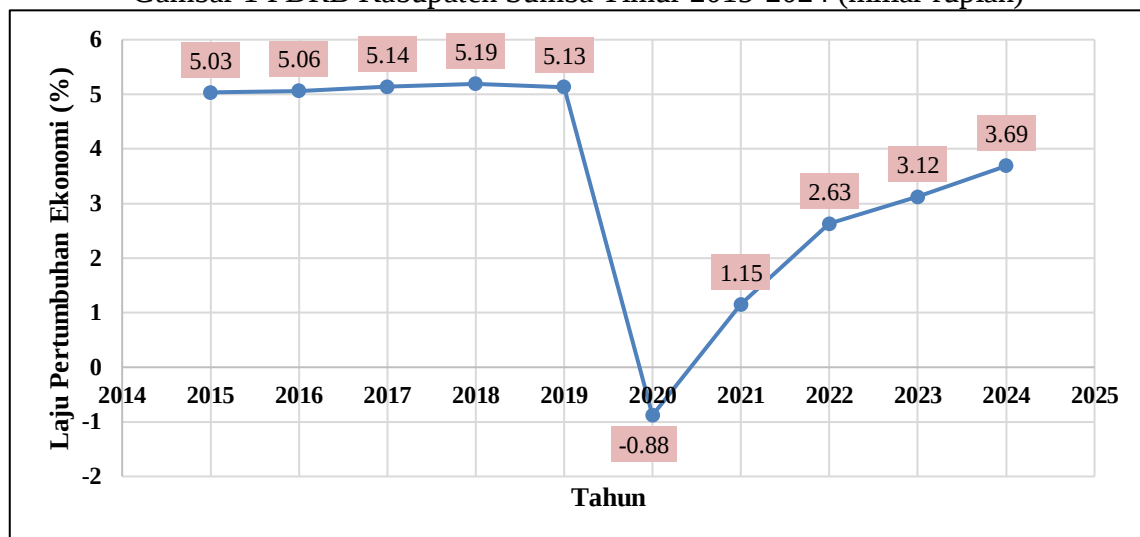


Perkembangan ekonomi Kabupaten Sumba Timur selama kurun waktu 2015-2024 menunjukkan peningkatan yang semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) yang terus menunjukkan trend peningkatan selama kurun waktu 2015-2024. PDRB ADHB bertujuan untuk melihat struktur ekonomi yang terbentuk di daerah dari kemampuan berproduksi baik itu barang atau jasa yang dihasilkan dari setiap sektor atau lapangan usaha. PDRB ADHB Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2015 sebesar 45 miliar meningkat menjadi 78 miliar pada tahun 2024 (Gambar 1). Selama kurun waktu sepuluh tahun, struktur ekonomi Kabupaten Sumba Timur didominasi oleh kategori lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan; jasa pendidikan; dan perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi dilihat sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumba Timur ditunjukkan pada Gambar 2. Laju pertumbuhannya selama kurun waktu sepuluh tahun menunjukkan kondisi yang fluktuatif dengan rata-rata sebesar 3.53%. Pada tahun 2015 laju pertumbuhan terus mengalami peningkatan namun pada tahun 2020 mengalami penurunan 0,88%. Pada tahun 2024 pertumbuhan ekonomi meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 3.69%. Peningkatan ini terjadi pasca pandemi covid-19 yang berdampak pada perekonomian di Sumba Timur pada tahun 2020 dan 2021.



Gambar 1 PDRB Kabupaten Sumba Timur 2015-2024 (miliar rupiah)



Gambar 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sumba Timur 2015-2024 (miliar rupiah)

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Suatu wilayah tentunya memiliki beberapa sektor yang merupakan kekuatan yang mana selain dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri, juga mampu menjadi sektor unggulan sehingga dapat mengekspor barang dan jasa keluar wilayah untuk meningkatkan keuntungan. Analisis LQ dapat membantu kita untuk mengetahui seberapa besar peranan sektor di suatu wilayah serta dapat ditentukan sektor mana yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Tabel 1 menunjukkan hasil analisis LQ Kabupaten Sumba Timur tahun 2015-2024.



Tabel 1 Hasil Analisis LQ Kabupaten Sumba Timur Tahun 2015-2024

Lapangan Usaha PDRB	Tahun										Rata-rata LQ
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
A	0.86	0.86	0.85	0.85	0.85	0.85	0.83	0.84	0.85	0.86	0.85
B	0.94	0.91	0.92	0.92	0.91	1.05	1.05	1.04	1.03	1.03	0.98
C	1.05	1.03	1.00	0.97	0.94	0.96	1.00	1.01	1.07	1.06	1.01
D	0.73	0.71	0.72	0.72	0.72	0.73	0.72	0.74	0.80	0.79	0.74
E	0.41	0.41	0.40	0.39	0.37	0.36	0.34	0.34	0.34	0.34	0.37
F	1.18	1.17	1.19	1.19	1.22	1.27	1.23	1.26	1.30	1.23	1.22
G	1.32	1.33	1.34	1.34	1.33	1.34	1.32	1.29	1.31	1.29	1.32
H	0.91	0.90	0.88	0.86	0.87	0.86	0.86	0.84	0.83	0.83	0.86
I	0.41	0.38	0.38	0.38	0.40	0.42	0.42	0.39	0.42	0.40	0.40
J	0.55	0.54	0.54	0.54	0.53	0.55	0.57	0.57	0.57	0.58	0.55
K	0.79	0.78	0.79	0.81	0.82	0.83	0.84	0.84	0.83	0.84	0.82
L	0.71	0.71	0.70	0.70	0.70	0.70	0.69	0.69	0.68	0.70	0.70
M,N	0.90	0.89	0.90	0.93	0.93	0.96	0.96	0.96	0.95	0.94	0.93
O	0.89	0.89	0.92	0.91	0.89	0.90	0.94	0.93	0.90	0.92	0.91
P	1.53	1.55	1.55	1.59	1.57	1.58	1.63	1.64	1.59	1.60	1.58
Q	0.92	0.92	0.91	0.89	0.90	0.90	0.91	0.94	0.96	0.94	0.92
R,S,T,U	1.85	1.81	1.71	1.63	1.56	1.63	1.67	1.69	1.66	1.64	1.69

Keterangan:

A - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
 B - Pertambangan dan Penggalian
 C - Industri Pengolahan
 D - Pengadaan Listrik dan Gas
 E - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
 F - Konstruksi
 G - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
 H - Transportasi dan Pergudangan
 I - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

J - Informasi dan Komunikasi
 K - Jasa Keuangan dan Asuransi
 L - Real Estate
 M,N - Jasa Perusahaan
 O - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
 P - Jasa Pendidikan
 Q - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
 R,S,T,U - Jasa lainnya

Berdasarkan pada Tabel 1, diketahui bahwa yang merupakan sektor basis (nilai LQ> 1) di Kabupaten Sumba Timur adalah industri pengolahan (1.01), konstruksi (1.22), perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (1.32), jasa pendidikan (1.58) dan jasa lainnya (1.69). Sektor industri pengolahan menjadi sektor basis pada tahun 2015-2017 dan tahun 2021-2024. Pada tahun 2018-2020, sektor industri menjadi sektor nonbasis. Sedangkan sektor pertanian dan sebelas sektor lainnya merupakan sektor nonbasis



(nilai $LQ < 1$), yang mencerminkan bahwa sektor-sektor ini bukanlah merupakan sektor unggulan di Kabupaten Sumba Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian dan sebelas sektor lainnya hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam wilayah kabupaten saja.

Hasil Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis LQ memberikan gambaran pada satu titik waktu yang bersifat statis artinya bahwa sektor basis tahun ini belum tentu menjadi unggul pada tahun berikutnya, demikian sebaliknya (Suyatno, 2000). DLQ memperkenalkan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri. DLQ digunakan untuk mengatasi kelemahan perhitungan LQ yang bersifat statis. Hasil analisis DLQ Kabupaten Sumba Timur tahun 2015-2024 ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis DLQ Kabupaten Sumba Timur Tahun 2015-2024

Lapangan Usaha PDRB	gik	1 + gik	gtp	1+ gtp	$\frac{(1+gik)}{(1+gk)}$	$\frac{(1+gtp)}{(1+gp)}$	t	DLQ
A	2.94	3.94	3.12	4.12	0.87	0.87	10	1.04
B	2.05	3.05	1.63	2.63	0.67	0.55	10	6.93
C	3.83	4.83	4.16	5.16	1.07	1.09	10	0.83
D	9.04	10.04	8.34	9.34	2.22	1.97	10	3.29
E	2.11	3.11	4.03	5.03	0.69	1.06	10	0.01
F	3.81	4.81	3.49	4.49	1.06	0.95	10	3.23
G	4.46	5.46	4.94	5.94	1.21	1.25	10	0.69
H	2.28	3.28	3.51	4.51	0.72	0.95	10	0.07
I	6.38	7.38	7.14	8.14	1.63	1.72	10	0.60
J	5.61	6.61	5.49	6.49	1.46	1.37	10	1.92
K	4.67	5.67	4.53	5.53	1.25	1.17	10	2.06
L	2.16	3.16	2.59	3.59	0.70	0.76	10	0.44
M,N	-2.54	-1.54	-2.71	-1.71	-0.34	-0.36	10	0.55
O	4.33	5.33	4.16	5.16	1.18	1.09	10	2.20
P	3.13	4.13	2.82	3.82	0.91	0.80	10	3.48
Q	5.28	6.28	5.46	6.46	1.39	1.36	10	1.21
R,S,T,U	-0.36	0.64	1.43	2.43	0.14	0.51	10	0.00

Pada Tabel 2 ditunjukkan bahwa sektor yang prospektif ($DLQ > 1$) adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (1.04), sektor pertambangan dan penggalian (6.93), sektor pengadaan listrik dan gas (3.29), sektor konstruksi (3.23), sektor informasi dan komunikasi (1.92), sektor jasa keuangan dan asuransi (2.06), sektor administrasi



pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (2.20), sektor jasa pendidikan (3.48) dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (1.21). Sedangkan delapan sektor lainnya memiliki nilai $DLQ < 1$ artinya tidak prospektif untuk dikembangkan di masa depan.

Hasil Analisis Komparatif Nilai LQ dan DLQ

Perubahan posisi dari tiap-tiap sektor perekonomian yng ada di Kabupaten Sumba Timur dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis yaitu LQ dan DLQ. Hasil komparatif perhitungan nilai LQ dan DLQ ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Komparatif nilai LQ dan DLQ

Lapangan Usaha PDRB	LQ	DLQ	Intepretasi	
			LQ	DLQ
A	0.85	1.04	Non basis	Prospektif
B	0.98	6.93	Non basis	Prospektif
C	1.01	0.83	Basis	Tidak prospektif
D	0.74	3.29	Non basis	Prospektif
E	0.37	0.01	Non basis	Tidak prospektif
F	1.22	3.23	Basis	Prospektif
G	1.32	0.69	Basis	Tidak prospektif
H	0.86	0.07	Non basis	Tidak prospektif
I	0.40	0.60	Non basis	Tidak prospektif
J	0.55	1.92	Non basis	Prospektif
K	0.82	2.06	Non basis	Prospektif
L	0.70	0.44	Non basis	Tidak prospektif



Lapangan Usaha PDRB	LQ	DLQ	Intepretasi	
			LQ	DLQ
M,N	0.93	0.55	Non basis	Tidak prospektif
O	0.91	2.20	Non basis	Prospektif
P	1.58	3.48	Basis	Prospektif
Q	0.92	1.21	Non basis	Prospektif
R,S,T,U	1.69	0.00	Basis	Tidak prospektif

Sektor yang merupakan basis dan prospektif ditunjukkan oleh sektor atau lapangan usaha konstruksi (LQ 1.22 dan DLQ 3.23) dan jasa pendidikan (LQ1.58 dan DLQ 3.48). kedua sektor ini tidak termasuk dalam sektor primer. Konstruksi merupakan sektor sekunder dan jasa pendidikan termasuk dalam sektor tersier. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Banobe (2025) bahwa struktur ekonomi di Kupang tidak lagi diunggulkan dari sektor pertanian melainkan didominasi oleh sektor jasa dan dan pemerintahan yang mencerminkan trasformasi stuktural ekonomi regional.

Pembahasan

Setiap wilayah memiliki sektor unggulan atau sektor potensial yang berbeda-beda. Struktur perekonomian setiap wilayah sangat dipengaruhi oleh sumberdaya alam yang dimiliki, kondisi geografis dan kondisi sosialnya. Kemampuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang berpotensi mendukung perekonomian dapat membantu Pemerintah Daerah untuk memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang tersedia meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Rajab, 2025).

Berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ pada tahun 2015-2024 sektor pertanian, bukan merupakan sektor basis namun prospektif. Hal ini berarti bahwa sektor pertanian di Kabupaten Sumba Timur belum unggul saat ini namun berpotensi unggul di masa yang akan datang. Menurut Zuhdi (2021) serapan tenaga kerja pada sektor pertanian provinsi NTT memiliki kontribusi sebesar 48.7 persen pada usia angkatan kerja sehingga sektor pertanian perlu dikembangkan lebih lanjut oleh Pemerintah. Sektor pertanian sebagai *leading* sektor



selain sektor perdagangan dan jasa pendidikan merupakan amanat Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sumba Timur tahun 2025-2029 (Bappeda Kabupaten Sumba Timur, 2025). Oleh karena itu, pembangunan sektor lain yang berada pada sektor basis di Kabupaten Sumba Timur seperti sektor industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, jasa pendidikan, dan jasa lainnya harus ditingkatkan sehingga akan mampu menggerakkan pengembangan sektor pertanian.

Pembangunan ekonomi di Kabupaten Sumba Timur tidak hanya berfokus pada sektor industri saja namun juga berfokus pada sektor pertanian karena sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya sebagai petani. Pada umumnya masyarakat di Kabupaten Sumba Timur bermata pencaharian sebagai petani yang mengusahakan tanaman pangan pokok. Tantangan yang dihadapi oleh petani di Kabupaten Sumba Timur adalah ketimpangan luas tanaman pangan pokok yang terjadi karena perbedaan potensi lahan pertanian yang menyebar tidak merata pada tiap kecamatan, terdapat kecamatan yang memiliki luas tanam pangan pokok yang sempit dan kecamatan dengan luas tanam yang luas. Akibat luas tanam yang berbeda maka luas panennya pun berbeda yang berpengaruh pada ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani (Ama et al., 2022).

Tantangan pertanian lainnya di Kabupaten Sumba Timur yaitu memiliki karakteristik lahan kering sangat bergantung pada kondisi iklim. Curah hujan menunjukkan pola yang tidak merata dan cenderung rendah, pada sebagian besar wilayah termasuk dalam zona iklim semi -arid, beberapa wilayah rentan terhadap kekeringan (Widiantini *et al.*, 2025). Hal ini membuat sektor pertanian terutama tanaman pangan rentan terhadap perubahan iklim. Perubahan iklim yang mempengaruhi musim hujan terkadang membingungkan petani untuk memulai musim tanam padi ladang dan jagung. Selain itu perubahan iklim juga memicu peningkatan serangan hama tanaman misalnya tikus dan wereng (Susanti *et al.*, 2018; Waskitojati *et al.*, 2020). Anomali cuaca yang tak menentu akibat perubahan iklim memperbesar resiko gagal panen dan kualitas pangan yang dihasilkan cenderung menurun. Petani perlu dibekali dengan pengetahuan dan pendampingan agar dapat beradaptasi untuk memperkecil resiko gagal panen seperti membaca dan memahami prediksi iklim, penyesuaian pola tanam dan memilih varietas sesuai kondisi musim. Strategi memperkuat kapasitas petani melalui pembinaan dan pelatihan-pelatihan dapat membantu petani



meminimasi resiko produksi usaha tani (Wadu et al., 2019). Pertanian berbasis teknologi bukan pilihan namun suatu kebutuhan yang dapat diandalkan sebagai bentuk adaptasi perubahan iklim.

Lahan kering yang dikelola dengan baik memiliki prospek untuk menunjang ketahanan pangan. Kebiasaan petani di Kabupaten Sumba Timur saat membuka lahan kering atau masa menanam dengan membakar residu tanaman justru berdampak pada produktivitas lahan kering. Menurut Matheus et al. (2017) upaya praktis untuk meningkatkan kualitas tanah lahan kering adalah melalui ameliorasi (bahan pembenah tanah). Potensi peternakan yang cukup besar di Kabupaten Sumba Timur seharusnya dipandang sebagai potensi ameliorasi yang murah dan mudah didapat. Teknik lain dalam pengelolaan lahan kering yaitu sistem pemberaan dengan tanaman legum penutup tanah, dan teknologi rain harvesting.

Penanganan komoditi pasca panen merupakan langkah strategis untuk menciptakan produk berdaya saing pada sektor pertanian di kabupaten Sumba Timur. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengolahan produk pertanian pasca panen memberikan keuntungan bagi petani dan menghidupkan industri pengolahan berbasis komoditi pertanian. Tehik (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sektor yang potensial dan dominan di Kabupaten Sumba Timur adalah sektor industri pengolahan sehingga kebijakan industri berbasis pertanian yang mampu memberikan nilai tambah, laku dijual dan mampu bersaing di pasar, perlu didorong oleh Pemerintah Daerah..

KESIMPULAN

Sektor pertanian di Kabupaten Sumba Timur bukan sektor basis namun prospektif untuk dikembangkan di masa depan. Sektor yang merupakan basis dan prospektif adalah sektor konstruksi dan jasa pendidikan. Meskipun bukan basis atau unggulan, sektor pertanian memiliki peranan yang besar karena mampu menyerap banyak tenaga kerja. Agar sektor ini berkembang di masa depan maka penguatan sektor pertanian seperti penggunaan teknologi, pengelolaan lahan kering dan manajemen pasca panen diharapkan dapat menjamin keberlanjutan sektor ini dalam mendukung perekonomian di Kabupaten Sumba Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Ama, R. T., Umbu, E., Retang, K., Wadu, J., Agribisnis, P. S., Kristen, U., & Sumba, W. W. (2022). Ketimpangan luas lahan dan ketersediaan pangan. *SIGMAGRI*, 02(01), 1–11.



- Banobe, M. (2025). Comparative analysis of the agricultural sector in Kupang City Using the Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) Approaches. *WJARR*, 28(02), 1846–1854. <https://doi.org/https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.28.2.3899> Abstract
- Bappeda Kabupaten Sumba Timur. (2025). *BUKU RPJMD SUMBA TIMUR 2025-2029.pdf*. Bappeda Kabupaten Sumba Timur.
- BPS Kabupaten Sumba Timur. (2023). Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023. *Sensus Pertanian*, 28.
- Disnak Kabupaten Sumba Timur. (2025). *LKjIP Dinas Peternakan Kabupaten Sumba Timur*.
- DLH Kabupaten Sumba Timur. (2024). *Kajian Lingkungan Hidup Strategis RPJMD Kabupaten Sumba Timur Tahun 2025-2029* (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumba Timur (ed.)). DLH Kabupaten Sumba Timur.
- Hilmiyah, F., & Anggita, A. N. (2025). Analisis sektor unggulan Kabupaten Grobogan menggunakan metode LD, DLQ dan Tipologi Klassen Periode 2020-2024. *Paradigma Grobogan: The Research Journal*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.58684/paradigma.v2i1.47>
- Kemendagri. (2022). *Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 100.1-1-6117 Tahun 2022 tentang Pemberian Kode, Data Wilayah Administrasi Pemerintahan dan Pulau.pdf* (pp. 1–4402). Kemendagri.
- Kementerian Pertanian. (2023). *Data Keluaran Komoditas Kabupaten Sumba Timur*. Pusat Data Dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian. <https://bdsp2.pertanian.go.id/bdsp/id/komoditas>
- Matheus, R., Basri, M., Rompon, M. S., & Neonufa, N. (2017). Strategi pengelolaan pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan di nusa tenggrara timur. *PARTNER*, 22(2), 529–541.
- Rajab, A. (2025). Pengembangan potensi daerah dengan analisis Tipologi Klassen di Kabupaten Mamuju. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 27(2), 305–311.
- Ritonga, R. K., Eliza, & Rifai, A. (2023). Analisis sektor ekonomi unggulan dengan pendekatan sektor pembentuk produk domestik regional bruto (pdrb) Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(4), 1320–1327. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.04.11>
- Sari, F. W. A. W., & Bangun, R. H. B. (2019). Analisis peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada perekonomian kabupaten deli serdang. *J. Agroland*, 26(3), 198–211.
- Susanti, E., Surmaini, E., & Estiningtyas, W. (2018). Parameter Iklim sebagai Indikator Peringatan Dini Serangan Hama Penyakit Tanaman. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 12(1), 59–70.
- Suyatno, S. (2000). Analisa economic base terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tingkat II Wonogiri : menghadapi implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 5/1999. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 1, Issue 2, pp. 144–159). <https://doi.org/10.23917/jep.v1i2.3899>
- Tehik, Y. K. N. (2016). Potensi ekonomi sektoral di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal*



- Economix*, 4(2), 79–90.
- Wadu, J., Yuliawati, & Nuswantara, B. (2019). Strategi menghadapi risiko produksi padi sawah di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 231–256.
- Waskitojati, D., Kameo, D. D., & Wiloso, P. G. (2020). KEMISKINAN DI LAHAN SUBUR : Latar Belakang Sosial Budaya dan Tantangan Pertanian di Kabupaten. *Kritis*, XXIX(1), 52–77.
- Widiantini, N. P. S. P., Kurniawan, W. damar W., Suryana, I. G. P. E., Sumadyanti, U. V., & Mardiana, O. (2025). Dinamika ketersediaan dan kebutuhan pangan Sumba Timur : Implikasi terhadap ketahanan pangan daerah. *Jurnal ENMAP*, 06(01), 35–44.
- Zuhdi, F. (2021). Analisis Peranan Sektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Agrimor*, 6(1), 34–41.